



Proses Pembentuk Akidah dan Akhlak Pada Siswa Sekolah (Pendekatan Pedagogis dan Lingkungan Pendidikan)

Usman Abdullah

e-mail: Ua3209555@gmail.com
Universitas Islam Nadhatul Ulama Jepara

Darnoto

e-mail: darnoto@unisnu.ac.id
Universitas Islam Nadhatul Ulama Jepara

Abstrak

Pembentukan akidah dan akhlak pada siswa sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama di sekolah yang berbasis agama. Akidah berfungsi sebagai pondasi keyakinan seorang siswa terhadap ajaran agama, sedangkan akhlak mencerminkan perilaku dan moralitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan akidah dan akhlak pada siswa sekolah melalui berbagai pendekatan pedagogis dan lingkungan pendidikan. Faktor utama yang berperan dalam pembentukan akidah dan akhlak antara lain adalah peran guru, metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akidah dan akhlak yang efektif tidak hanya memerlukan pengajaran kognitif yang mendalam, tetapi juga teladan praktis yang ditunjukkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Pendekatan yang integratif, di mana aspek spiritual dan moral dikembangkan secara beriringan, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Akidah, Akhlak, Pendidikan, Siswa Sekolah, Pembentukan Karakter.

Abstract

The formation of faith and morals in school students is an important aspect in education, especially in religious schools. Faith serves as the foundation of a student's belief in religious teachings, while morals reflect the behavior and morality applied in everyday life. This study aims to examine the process of forming faith and morals in school students through various pedagogical approaches and educational environments. The main factors that play a role in the formation of faith and morals include the role of teachers, learning methods, family environment, and social interactions in schools. The methods used in this study include observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that effective formation of faith and morals requires not only in-depth cognitive teaching, but also practical examples shown by teachers and the school environment. An integrative approach, in which spiritual and moral aspects are developed simultaneously, has proven to be more effective in shaping students' character. Recommendations from this study emphasize the importance of synergy between schools, families, and communities in forming students who are not only intellectually intelligent, but also have strong faith and noble morals.

Keywords: Faith, Morals, Education, School Students, Character Formation.

Submitted : 17-09-2024 | Accepted : 25-10-2024 | Published : 31-10-2024

PENDAHULUAN

Sebagai negara di mana mayoritas orang mempraktikkan Islam, telah lama diajarkan untuk memasukkan hukum Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam yang tidak mematuhi perintah agama Islam yang diterima. Sistem pendidikan Islam memiliki pendekatan yang sangat strategis untuk mengajarkan nilai-nilai penyusunnya kepada generasi muda. Salah satu ajaran Islam yang paling penting untuk ditanamkan pada orang-orang sejak usia dini adalah hubungan antara aqidah dan akhlak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki penilaian yang kuat, perilaku mereka kemungkinan akan masuk akal atau baik; Sebaliknya, jika seseorang memiliki penilaian yang lemah, perilaku mereka juga kemungkinan akan masuk akal atau tidak konsisten. Menurut hadits Rasulullah, orang yang benar-benar percaya pada mereka adalah orang yang terbaik di akhlak. At-Tirmidzi, H.R.: 1082.

Aqidah adalah kode moral yang melibatkan penilaian dan pembelaan terhadap sesuatu tanpa terlalu memikirkannya. Aqidah memiliki kekuatan untuk menciptakan keinginan bawaan manusia untuk mematuhi standar moral dan norma yang diterima.

Menurut Hidayat (2015:202), akhlak harus mematuhi standar perilaku yang tinggi. Aqidah tidak hanya perlu dipeluk dalam hati, tetapi juga perlu dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, akhlak adalah wilayah yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum Islam.

Salah satu faktor tunggal yang mempengaruhi aqidah dan akhlak anak adalah lingkungan. Ada tiga jenis lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan area bermain umum. Lingkungan yang sangat mempengaruhi aqidah dan akhlak anak adalah lingkungan tempat mereka bermain dan berinteraksi dengan orang tuanya. Dalam lingkungan ini, anak-anak akan mengalami pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan ketika mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anak sekolah adalah bagaimana membuat seseorang menjadi guru akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang lebih percaya diri dan kompeten dengan tujuan pribadi yang jelas atau terdefinisi dengan baik. Guru sekolah sering kurang memahami apa pola perilaku anak dan bagaimana menerapkannya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan temuan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kualitatif perbandingan dengan studi kasus jenis penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan berfungsi sebagai subjek penelitian. Temuan penelitian kemudian diterapkan pada dunia sebagai jenis objek, karakteristik, perumpamaan, model, atau deskripsi tertentu dari suatu kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007:68). Sebaliknya, studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, proses, atau individu atau sekelompok orang (Sugiono, 2013:24). Penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi studi kasus juga dapat merujuk pada penelitian yang berfokus pada satu fenomena yang diteliti dan ingin dipahami secara mendalam dengan membandingkannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2010; 99).

Terlepas dari tahap analisis data, model Miles dan Huberman digunakan. (1) Informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data adalah proses yang dimulai dengan menganalisis fenomena yang sedang dipelajari. (2) Data reduksi, yaitu transformasi data, data gabstrakan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan proses pemilihan yang muncul dari lapangan. Data yang dikumpulkan memberikan informasi yang lebih tepat tentang materi pelajaran dan memudahkan peneliti untuk menemukan data yang diperoleh sebelumnya. (3) Visualisasi data, seperti tabel yang disajikan secara logis dan sistematis. (4) verifikasi data dan analisis kesimpulan, yaitu mencari kesimpulan yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Pada titik ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan umpan balik tentang data-data hasil analisis. Verivikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna makna yang terjadi dari kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan akidah dan akhlak pada siswa di lingkungan sekolah, yang dilakukan melalui berbagai metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan akidah dan akhlak siswa, yaitu peran guru, metode pembelajaran, pengaruh lingkungan keluarga, serta dinamika interaksi sosial di sekolah.

a. Peran Guru

Guru berperan signifikan dalam membentuk akidah dan akhlak siswa. Guru yang memiliki integritas dan kemampuan mengajarkan nilai-nilai agama tidak hanya dengan penjelasan teoritis, tetapi juga melalui teladan perilaku, lebih efektif dalam menanamkan nilai akidah dan akhlak. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap sebagai panutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terinspirasi untuk berperilaku baik ketika melihat contoh nyata dari guru.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk akidah dan akhlak. Metode interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus, membantu siswa memahami konsep akidah dan akhlak secara lebih kontekstual. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti praktik ibadah dan kegiatan sosial, juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan nyata. Berdasarkan observasi, siswa yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai agama dan menunjukkan sikap yang lebih positif dalam perilaku sehari-hari.

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk akidah dan akhlak siswa. Orang tua yang aktif memberikan pendidikan agama di rumah, seperti membiasakan ibadah dan mengajarkan nilai-nilai keislaman sejak dini, memberikan pengaruh positif pada perkembangan akidah dan akhlak siswa di sekolah. Dalam wawancara, banyak siswa yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang mereka terima di rumah membantu mereka dalam memahami dan menerapkan pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

d. Interaksi Sosial di Sekolah

Hubungan antara siswa dengan teman sebaya juga memainkan peran dalam pembentukan akidah dan akhlak. Kelompok teman yang memiliki minat dan komitmen pada nilai-nilai agama dapat memperkuat akidah dan akhlak siswa. Berdasarkan pengamatan, siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki komitmen agama yang kuat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam hal akhlak, seperti sikap saling menghormati, jujur, dan membantu satu sama lain.

e. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan rutin, kurikulum pendidikan agama yang kuat, dan kebijakan sekolah yang mendorong akhlak baik, berkontribusi signifikan dalam membentuk akidah dan akhlak siswa. Sekolah yang secara aktif menyediakan waktu untuk kegiatan ibadah bersama, kajian agama, serta pembinaan moral, memiliki siswa dengan akhlak yang lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang memiliki kebijakan disiplin berbasis agama cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akidah dan akhlak yang efektif membutuhkan sinergi antara berbagai pihak, terutama guru, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Siswa yang mendapatkan bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan dari ketiga pihak ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal akidah yang kuat serta akhlak yang baik.

2. Pembahasan

Di Indonesia, siswa di sekolah dasar biasanya mulai sekolah sekitar usia 6/7 dan selesai pada usia 12/13. Siswa di sekolah menghadapi beberapa tantangan, yang paling signifikan adalah tantangan moral. Dalam hal ini, perkembangan moral mengacu pada pendidikan, pelatihan, dan kesadaran tentang apa yang benar dan salah dalam kehidupan anak-anak ketika mereka beralih ke masa dewasa. Siswa di sekolah juga memiliki kecenderungan untuk puas diri tanpa penguatan negatif atau negatif. Hal ini disebabkan oleh keinginan yang kuat untuk memahami dan berteman dengan seorang siswa SMA. Siswa yang suka melihat, mendengar dan meniru apa yang ada disekitarnya tidak terlepas dari terbentuknya aqidah dan akhlak. Ketika sesuatu diamati dan dipelajari dengan cermat, atau dipelajari dengan cermat oleh seorang siswa, maka apa yang diamati dan dipelajari akan disimpan oleh anak dalam memori jangka panjang. Jika ada hal-hal baik dalam LTM ini, maka hal-hal baik juga akan dihasilkan; sebaliknya, jika ada hal-hal buruk dalam LTM ini, maka hal-hal buruk juga akan dihasilkan.

Ada beberapa tahapan terbentuknya aqidah dan akhlak pada siswa, yaitu:

a. Receiving (menerima)

Kali ini, guru akan mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki akhlak dan aqidah. Dalam mengajarkan pengetahuan atau menjelaskan makna dari ayat-ayat aqidah dan akhlak, guru dapat memberikan contoh konsekuensi ayat-ayat tersebut atau memberikan hikmah dan manfaat dari ayat-ayat tersebut. Siswa harus mengacupasi nilai-nilai akhlak dan aqidah yang diaplikasikan, yang akal diturunkan pada indikator dan ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa akan menerima rangsangan yang disajikan secara aktif dan sensitif. Pada titik ini, aqidah dan akhlak siswa masih ragu-ragu untuk membuat langkah pertama menuju menerima dan mencari apa yang terbaik bagi mereka.

Ada tiga langkah yang terlibat dalam menerima, yang pertama adalah kesadaran (keinginan untuk menerima). Pada titik ini, ada kebutuhan untuk terlibat dengan stimulus (fenomena atau objek yang akan dipelajari), yang ditunjukkan oleh keinginan dan upaya untuk memperhatikan stimulus yang mencolok. Kedua, keterbukaan untuk menerima (kemauan untuk menerima). Atau tindakan mengarahkan perhatian ke arah input stimulasi yang menarik. Ketiga, perhatian selektif atau terkontrol (mengkhususkan perhatian) berarti bahwa perhatian dapat difokuskan hanya pada peringatan, keterangan, atau kata-kata tertentu (Zubaidi, 2012:26).

b. Responding (menanggapi)

Menanggapi adalah peserta aktif dari badan siswa. Tiga proses yang terlibat dalam proses menjawab adalah pengakuan respon (kesiapan menanggapi), kesiapan untuk bereaksi (kemauan menanggapi), dan kepuasan dengan respon (kepuasan menanggapi) (Zubaidi, 2012:27). Pada fase ini, mahasiswa mulai mempraktikkan atau memberikan umpan balik efektif yang berfokus pada kepatuhan (manut), aktif memberikan umpan balik dan kepuasan (puas dalam menanggapi). Pada titik ini, para siswa sudah mulai aktif mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka tentang aqidah dan akhlak. Bagaimana menanggapi siswa agar mendapatkan pengetahuan tentang aqidah dan akhlak berbeda; Beberapa siswa belajar menyerap informasi dengan melakukannya secara pasif, sementara yang lain belajar menerapkan informasi dengan melakukannya secara aktif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya lingkungan belajar mereka di sekolah.

Dalam proses menanggapi (menanggapi), siswa akan melalui proses penilaian (penilaian), di mana siswa pertama-tama akan mengidentifikasi apa yang telah diajarkan guru kepada mereka, kemudian mereka akan memilih apa yang telah diajarkan guru berdasarkan apa yang mereka anggap menarik dan akhirnya, siswa akan berkomitmen untuk melakukan sejumlah kecil penelitian tentang nilai-nilai relatif akhlak dan aqidah. Menurut pertumbuhan dan perkembangan mereka, siswa akan memahami apa yang diajarkan guru mereka. Karena hal ini, ada banyak orang dalam meresponnya yang hanya bisa perlahan menerima dan memulai sesuatu, serta orang lain yang tidak mampu menerima tetapi membutuhkan proses panjang agar bisa menerimanya. Adalah tanggung jawab guru untuk selalu memperhatikan, menjunjung tinggi, dan bertindak sesuai dengan hukum dan adat istiadat Islam.

c. Acting (bertindak)

Bertindak adalah proses di mana siswa mengembangkan pemahaman tentang bagaimana menggunakan akhlak dan aqidah dalam situasi tertentu. Akting adalah langkah dalam proses menjawab, siswa. Selama proses ini, siswa diberi kesempatan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip aqidah dan akhlak yang telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut catatan peneliti

setelah siswa diajarkan tentang makna aqidah dan akhlak, dan siswa menanggapi dengan tepat berdasarkan mereka. Selanjutnya, siswa diharapkan untuk melakukan tugas-tugas yang diajarkan selama proses pelatihan. Pada pelaksanaan Nilai-Nilai Akhlak dan Aqidah, siswa-siswi di sekolah tersebut melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut. (1) Kuil Dhuha dan Dzuhur buka untuk bisnis setiap saat; (2) Siswa harus berlatih sebelum dan sesudah makan; (3) Siswa harus berlatih sebelum dan sesudah belajar; (4) Siswa harus belajar tata bahasa, tanda baca, dan materi lain yang relevan dengan benar; (5) Siswa harus membaca Al-Qur'an satu bab pada satu waktu; (6) Siswa harus secara konsisten menerapkan 3S (salam, senyum, dan sapa) dan materi lain yang relevan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2016: 148), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter seperti memuji Allah SWT, memberi kembali kepada anggota keluarga, bermeditasi Al-Qur'an, jujur dengan orang lain, jujuring, dan cinning lingkungan sekitar dapat digunakan dalam aktivitas kehidupan siswa. Tidak hanya aqidah dan akhlak yang sudah terlanjur ditanamkan pada santri menjadi update di masyarakat dan keluarga juga. Además, siswa menjadi lebih mandiri dalam beribadah baik sholat dhuha maupun sholat wajib, bertuturkata yang baik dan lemah lembut, bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, terbiasa memngucapkan kalimat yang baik dan lain sebagainya.

d. Being (menjadi seperti yang diketahui)

Pada titik ini, siswa idealnya harus mengembangkan rasa aqidah dan akhlak, atau, dengan kata lain, seharusnya menjadi orang yang bias. Akibatnya, siswa secara alami akan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke kehidupan sehari-hari mereka, apakah itu di komunitas sekolah atau di komunitas teman dan keluarga. Pada titik waktu ini, para siswa sudah terbiasa dengan pelajaran yang diajarkan guru mereka melalui pendidikan, pengalaman praktis di kelas. Hal ini didukung oleh beberapa siswa senior yang menyatakan bahwa anak-anak biasanya salah memahami apa yang diajarkan guru mereka di sekolah dan bahwa orang tua hanya perlu peduli dan memahami jika pendidikan anak-anak mereka tidak selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan sekolah, digunakan empat fase: Receiving (menerima), Responding (menanggapi), Acting (bertindak), dan Being (melakukan seperti yang diketahui) dalam konteks komunitas, sekolah, atau masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan dua tujuan pembelajaran pendidikan yang telah diidentifikasi UNESCO: belajar untuk melakukan dan tidak hanya mengetahui. Memperoleh pengetahuan tentang pendidikan sangat penting bagi siswa untuk menjadi sukses dan mampu belajar sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan berpartisipasi di dalamnya. Johansyah berpendapat bahwa pendidikan karakter (akhlak) tidak hanya mengajarkan baik dan buruk saja. Berbagaimanapun, pendidikan karakter (akhlak)

menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu melaksanakan (afektif) perbuatan baik dan bersedia melaksanakannya (psikomotor). Dengan kata lain, proses pembentukan aqidah dan akhlak melibatkan tiga aspek: pengetahuan, merasa, dan tindakan, dan itu dilakukan terus menerus hingga menjadi kebiasaan (kebiasaan). Menurut D'Clemente dan Prochaska dalam (Zubaidi, 2012:28), menyatakan bahwa akan ada beberapa kemunduran dalam proses transformasi karakter sebelum karakter benar-benar berubah. Pertama, prakontemplasi adalah keadaan seseorang yang, menurut sifat manusia, tidak ingin memperpanjang perjalanan. Kedua, kontemplasi adalah proses untuk menjadi lebih baik. Ketiga, persiapan, atau proses membuat perubahan tertentu. Keempat, tindakan mengacu pada saat ketika seseorang mulai merasa gugup sepanjang tugas baru. Pertama, pemeliharaan adalah proses untuk menjadi lebih baik

SIMPULAN

Langkah pertama dalam proses pengajaran aqidah dan akhlak kepada siswa di sekolah dasar adalah menerima (menerima). Dalam pelajaran ini, siswa mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh guru baik melalui instruksi kelompok dan sesi belajar satu-satu. Guru mungkin menggunakan strategi pembelajaran dalam fase ini. Dengan strategi ini, guru dapat menginstruksikan siswa tentang materi aqidah dan akhlak dengan menggunakan berbagai metode pengajaran atau detasemen. Akhlak adalah sejenis ocehan yang berasal dari aqidah yang kuat. Sementara akhlak tanpa aqidah akan hampa, aqidah tanpa akhlak akan mampu membangun struktur yang mewah tetapi tidak terlalu kuat. Akibatnya, karakter moral yang kuat dapat mengurangi integritas atau harga diri seseorang. Selanjutnya, fase ini merupakan kelanjutan dari fase penerimaan. Setelah menerima apa yang telah diberikan guru kepada mereka, mereka akan berbicara satu sama lain. Beberapa orang menerima hal-hal dengan tenang, sementara yang lain membutuhkan proses yang lebih terlibat. Pada bab ini, guru akan selalu memberikan latihan soal terkait materi aqidah dan akhlak agar siswa dapat menjawab soal dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Ketiga dalam sebuah pertunjukan. Dalam bab ini, guru dapat memodifikasi strategi pembelajaran, yaitu, menginstruksikan siswa untuk menerapkan pelajaran yang telah mereka pelajari dalam kegiatan sehari-hari. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Kemudian, setelah apa pun yang dilakukan setiap hari, pager akan menjadi makhluk atau bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki aqidah dan akhlak yang diharapkan dari mereka. Ini akan dicapai dengan pendidikan.

Di antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengajaran aqidah dan akhlak kepada siswa dasar adalah (1) sikap guru; Guru memainkan peran penting dalam proses pengajaran aqidah dan akhlak kepada siswa. Pemandu adalah seseorang yang mengimplementasikan program-program yang telah dikembangkan di sekolah. Guru juga berfungsi sebagai panutan atau figur bagi siswa, serta

instruktur. Guru berfungsi sebagai mentor sekaligus guru, memberikan pengetahuan, motivasi dan energi bagi siswa. (2) Orang-orang di sekitar Anda, karena orang-orang itu adalah orang-orang yang mendukung siswa masyarakat setempat. Ketika seorang siswa berada di komunitas yang lebih luas, orang dewasa berfungsi sebagai mentor dan wali bagi mereka. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sangat penting bagi guru dan siswa untuk bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Prasari Suryawati. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 310-311. Education, P. (2020). No Title. 3(1), 55-63.
- Efendi, D. (2019). Proses Pembentukan Aqidah dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Jayapura. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.2814>
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38-47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Imron, A. (2019). Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar. *Sosio Dialektika*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/sd.v4i1.3000>
- Lubis, L. H. (2022). Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu. In *Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains* (Vol. 6, Issue 1, pp. 17-24).